

MEMBANGUN SISTEM PENGENDALIAN: MENGURANGI RISIKO KECURANGAN MELALUI *FRAUD TRIANGLE*_SYSTEMATIC LITERATUR REVIEW

Husnaitul Husna

husniatulhusna@gmail.com

Dr. Syukriy Abdullah, S.E, M.Si

syukriyabdullah@feb.usk.ac.id

Abstrak

Tinjauan literatur sistematis ini mengeksplorasi 15 artikel yang membahas peran sistem pengendalian internal dalam mengurangi risiko kecurangan melalui pendekatan fraud triangle, yang meliputi tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Penelitian menemukan bahwa tekanan yang dialami karyawan, baik dari kondisi finansial maupun tuntutan pekerjaan, dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan. Selain itu, kelemahan dalam sistem pengendalian memberikan peluang bagi individu untuk melakukan tindakan curang tanpa terdeteksi, sedangkan rasionalisasi digunakan untuk membenarkan perilaku tersebut. Penelitian ini menekankan pentingnya memperkuat sistem pengendalian melalui audit yang rutin, penerapan sistem pelaporan yang aman, dan pengembangan budaya organisasi yang menjunjung tinggi etika. Dalam konteks sektor publik, terutama di pemerintahan daerah, pengawasan yang ketat terhadap pengeluaran sangat diperlukan untuk mencegah korupsi. Rekomendasi yang dihasilkan mencakup pelatihan etika untuk karyawan dan evaluasi berkala terhadap sistem pengendalian, serta perlunya penelitian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas sistem pengendalian di berbagai konteks.

Kata Kunci: Sistem Pengendalian Internal, Risiko Kecurangan, Fraud Triangle.

PENDAHULUAN

Tindakan fraud, yang mencakup korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN), tetap menjadi isu serius baik di sektor publik maupun swasta di Indonesia. Menurut data dari ACFE (2020), fraud dapat didefinisikan sebagai penipuan yang dilakukan oleh individu atau entitas demi keuntungan pribadi, yang pada gilirannya merugikan pihak lain. Riset ACFE Indonesia melaporkan bahwa pada tahun 2019, kerugian akibat fraud mencapai Rp 873,43 miliar, dengan korupsi sebagai penyebab utama, diikuti oleh penyalahgunaan aset dan laporan palsu.

Teori fraud triangle yang dikembangkan oleh (Cressey, 1953) menjelaskan bahwa kecurangan muncul dari tiga elemen kunci: tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Berbagai studi menunjukkan bahwa ketiga faktor ini sering kali muncul di berbagai sektor, terutama di

pemerintahan daerah, di mana kelemahan dalam sistem pengendalian internal (SPI) menjadi faktor risiko yang signifikan (Sari et al., 2022; Rahman et al., , 2019). Contoh nyata dapat dilihat pada kasus fraud di koperasi di wilayah Pekalongan, yang menunjukkan perlunya peningkatan dalam pengendalian untuk mencegah kecurangan (Sari & Priatiningsih, 2023).

Laporan keuangan berfungsi sebagai alat akuntabilitas manajemen, memberikan informasi yang penting bagi para pemangku kepentingan. Namun, banyak perusahaan, terutama yang bersifat publik, terkadang menyajikan laporan keuangan dengan cara yang menyesatkan demi menarik minat investor. Hal ini dapat mengarah pada manipulasi laporan dan mengakibatkan fraud (Ernst & Young, 2009; Priantara, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa tindakan kecurangan ini tidak hanya merugikan perusahaan, tetapi juga dapat menghancurkan reputasi dan menyebabkan kerugian finansial yang besar (Maylia, 2013).

Peran audit internal dan eksternal sangat penting dalam mendeteksi serta mencegah terjadinya fraud. Menerapkan sistem pengendalian internal yang solid dan melakukan audit secara teratur diharapkan dapat meminimalkan risiko fraud, sebagaimana terlihat dalam kasus-kasus perusahaan besar seperti PT Pertamina dan PT PLN (Faiz, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana sistem pengendalian internal dan perilaku etis organisasi dapat mempengaruhi terjadinya fraud, dengan menggunakan teori fraud triangle sebagai kerangka analisis. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi berarti bagi literatur mengenai kecurangan serta memberikan panduan praktis bagi organisasi dalam merancang sistem pengendalian yang efektif.

Dengan demikian, penelitian ini berjudul "Membangun Sistem Pengendalian: Mengurangi Risiko Kecurangan Melalui Fraud Triangle" akan fokus pada pengujian variabel-variabel yang terkait dengan segitiga kecurangan untuk mendeteksi dan mencegah fraud di Indonesia, serta menjelaskan bagaimana implementasi pengendalian yang baik dapat mengurangi peluang terjadinya tindakan kecurangan.

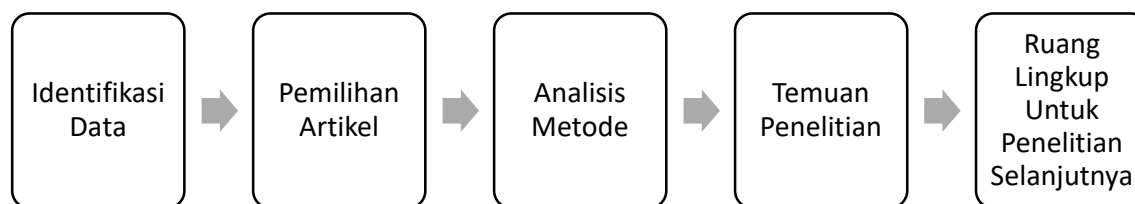
METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam melalui tinjauan sistematis terhadap literatur yang ada mengenai Akuntansi Forensik. Dengan pendekatan yang sistematis, studi ini tidak hanya menjelaskan mekanisme operasional di balik praktik akuntansi forensik, tetapi juga menjangkau seluruh dimensi literatur yang relevan dengan bidang ini.

Metodologi yang digunakan, yaitu Tinjauan Literatur Sistematis (SLR), dipilih sebagai kerangka kerja yang paling tepat untuk menganalisis dan mengintegrasikan literatur yang ada. Proses SLR membagi pemeriksaan ini menjadi lima fase yang terstruktur, memastikan bahwa setiap aspek penting diperhatikan, seperti yang ditunjukkan dalam gambar 01. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membangun sistem pengendalian yang lebih baik, serta mengurangi risiko kecurangan dengan menjelaskan konsep Fraud Triangle secara menyeluruh.

Pemilihan Sampel

Dalam Menyusun sampel penelitian, berbagai makalah dari berbagai basis data, termasuk Emerald, Sinta 2, Sinta 3, Sinta 4, dan Semantic Scholar.



Gambar 1. Proses Tinjauan Sistematis

Untuk mengumpulkan penelitian-penelitian sebelumnya di bidang Akuntansi Forensik, dilakukan penelusuran di beberapa basis data elektronik. Populasi yang dijadikan sasaran adalah semua penelitian yang telah dilaksanakan dalam bidang Akuntansi Forensik. Pencarian dilakukan di lima basis data elektronik yang diakui, yaitu Emerald, Sinta 2, Sinta 3, Sinta 4 dan semantic scholar. Kelima basis data ini hanya memuat makalah penelitian yang berkualitas, tanpa penelitian replikasi yang dipublikasikan. Pencarian dilakukan dengan menggunakan kata kunci "Fraud Triangle" and "Sistem Pengendalian". Hanya artikel jurnal yang sudah melalui proses peninjauan sejawat yang dipertimbangkan untuk pemilihan sampel. Proses pemilihan sampel terdiri dari empat langkah.

Langkah pertama adalah mencari menggunakan istilah "Fraud Triangle" and "Sistem Pengendalian". Langkah kedua adalah penyaringan berdasarkan periode waktu, yaitu dari tahun 2015 hingga Juni 2024, untuk fokus pada sastra terkini. Langkah ketiga, hanya artikel yang bisa dibaca oleh penulis yang mempertimbangkan. Penelitian yang memenuhi kriteria pada langkah ini kemudian dianalisis untuk melihat relevansinya dengan penelitian yang sedang dilakukan. Semua penelitian yang tidak relevan dikeluarkan dari sampel. Akhirnya, terpilihlah lima belas (15) artikel sebagai sampel akhir. Jumlah penelitian yang dihasilkan dari penyaringan di setiap langkah dan sampel akhir yang dipilih dari masing-masing basis data dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Pemilihan sampel

Basis Data Elektronik	Langkah 1	langkah 2	Mencicipi
	Jumlah Jurnal	Jumlah Artikel	
Emerald	606	2	2
Sinta 2	102	1	1
Sinta 3	95	10	10
Sinta 4	141	1	1
semanticscholar	639	1	1
Total	1583	15	15

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

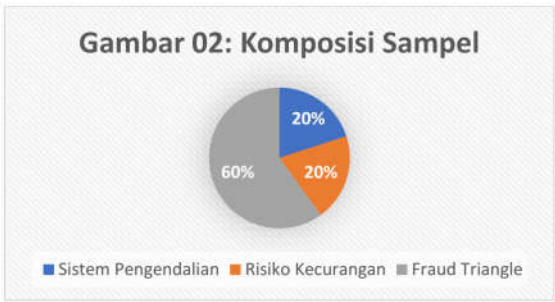
Pada bagian ini membahas penelitian yang memenuhi kriteria kelayakan. Setiap penelitian dalam sampel telah diteliti secara menyeluruh untuk mencapai tujuan dari penelitian ini. Agar analisis lebih terstruktur, penelitian yang dipilih bagian ke dalam empat 3 kategori utama sebagai berikut:

- Sistem Pengendalian
- Risiko Kecurangan
- Fraud Triangle

Dari total lima belas (15) artikel yang telah ada, kategori Sistem Pengendalian terdapat 3 artikel, yang mencakup 20% dari keseluruhan sampel. Lalu, Risiko Kecurangan terdapat 3 artikel yang mewakili 20%, dan kategori Fraud Triangle mencakup 9 artikel atau 60%. Komposisi sampel berdasarkan ketiga kategori ini akan disajikan dalam bentuk grafik pada gambar 2.

Tabel 2. Komposisi Sampel

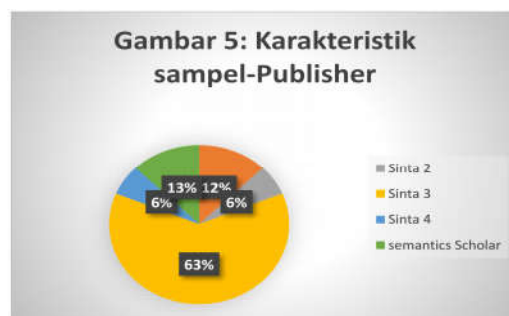
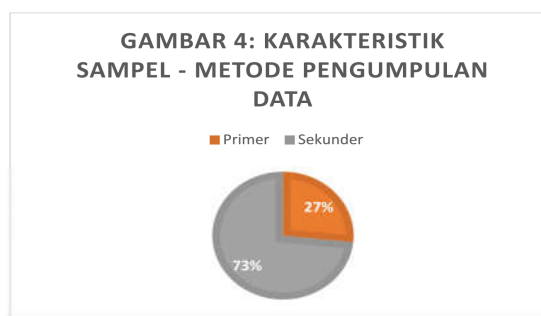
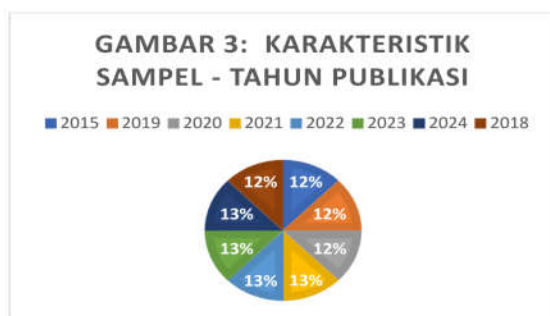
Keterangan	Jumlah Penelitian
Sistem Pengendalian	3
Risiko Kecurangan	3
Fraud Triangle	9
Total	15



Karakteristik Sampel

Penelitian ini melibatkan lima belas (15) sampel. Analisis karakteristik sampel dilakukan berdasarkan tiga kriteria utama: tahun publikasi, metode pengumpulan data, dan penerbit. Penelitian yang dianalisis mencakup periode delapan (8) tahun yaitu 2015, 2018, 2019, 2020, 2021, 2022, 2023, dan 2024. Gambar 03 menampilkan distribusi jumlah artikel yang diterbitkan setiap tahun dalam periode yang diteliti.

Karakteristik kedua yang dianalisis adalah metode pengumpulan data. Sampel dibagi menjadi dua kategori: penelitian yang menggunakan data primer dan data sekunder. Sebagian besar studi menggunakan metode pengumpulan data sekunder dengan persentase tertinggi yaitu 73%. Hal ini dapat dilihat dalam gambar 4. Karakteristik ketiga yang diteliti adalah penerbit. Sampel dibagi menjadi lima kategori berdasarkan penerbitnya: penelitian dari penerbit Emerald, Sinta 2, Sinta 3, Sinta 4, dan Semantic Scholar, dan Smantics Scholar. Dari total lima belas (15) penelitian, Sinta 3 memiliki jumlah artikel terbanyak kisaran 63%. Hal ini ditunjukkan dalam gambar 5.



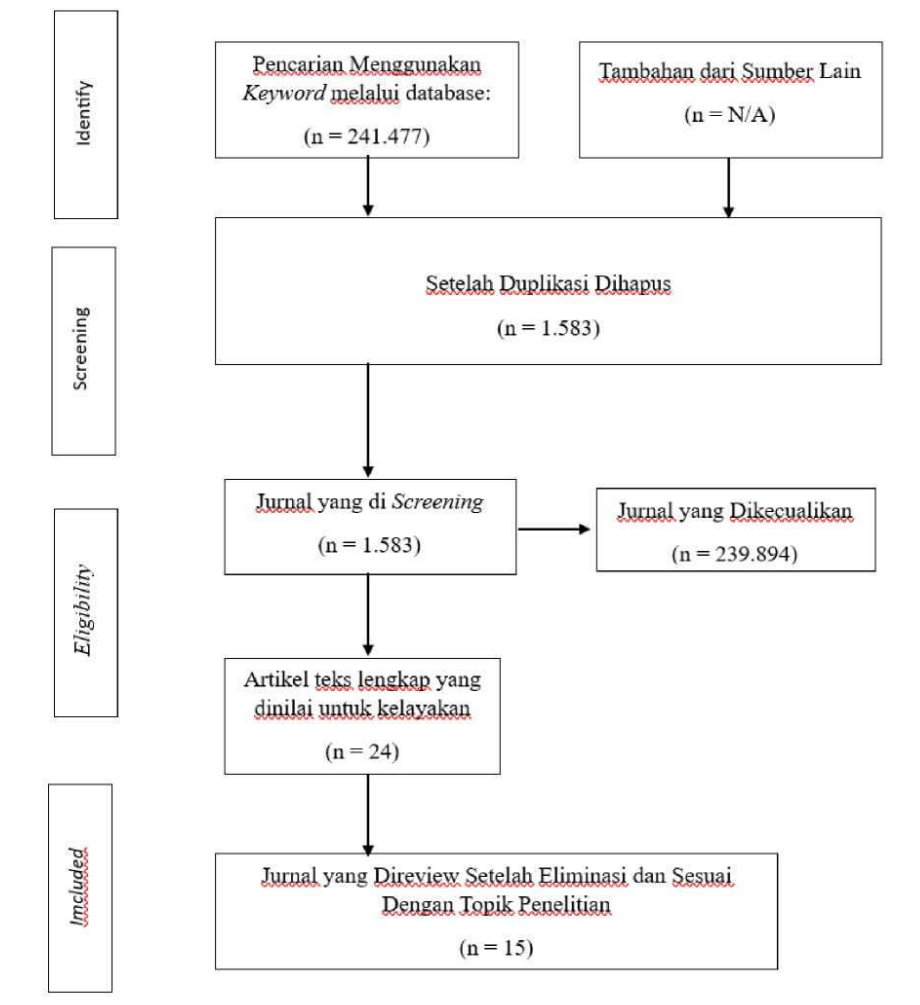


Diagram 1. Model Prisma

Sistem Pengendalian

Sistem pengendalian internal (SPI) memiliki peran yang sangat penting dalam pencegahan kondisi di berbagai organisasi. Menurut Marciano dkk. (2021), keberhasilan penerapan SPI sangat bergantung pada komitmen organisasi dalam melindungi pelapor data dan menerapkan mekanisme pelaporan yang jelas. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Wicaksono dan Prabowo (2022), yang menunjukkan bahwa pengendalian internal yang kuat dapat mengurangi peluang terjadinya kecurangan dengan meminimalkan celah yang bisa dimanfaatkan oleh pelaku penipuan.

Hasil penelitian oleh Hasibuan dkk. (2023) tekanan bahwa audit internal berfungsi sebagai pengawasan yang efektif untuk memastikan bahwa sistem pengendalian bekerja dengan baik. Audit internal tidak hanya fokus pada kepatuhan terhadap prosedur, tetapi juga berupaya mengidentifikasi risiko yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan. Hal ini menunjukkan bahwa audit internal yang berkualitas dapat memberikan kontribusi pada penguatan SPI pada organisasi.

Di sisi lain, penelitian oleh Sari et al. (2022) mengungkapkan bahwa ketidakpatuhan terhadap ketentuan peraturan sering kali disebabkan oleh lemahnya sistem pengendalian internal. Hal ini menunjukkan perlunya evaluasi berkala terhadap SPI agar dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan dan kebutuhan organisasi. Penerapan langkah-langkah perbaikan yang berkesinambungan menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pencegahan penipuan.

Selanjutnya, Wulandari dan Maulana (2022) menyoroti pentingnya pelatihan bagi karyawan terkait sistem pengendalian yang ada. Karyawan yang memahami prosedur pengendalian internal dengan baik akan lebih cenderung melaporkan kejadian yang mereka temui. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dan sosialisasi tentang SPI dapat meningkatkan efektivitas sistem pengendalian.

Menurut penelitian Tiffani dan Marfuah (2022), pengendalian yang efektif juga melibatkan penerapan teknologi informasi dalam pengawasan. Sistem yang terintegrasi dengan teknologi dapat membantu dalam mendeteksi anomali dan penyimpangan yang mungkin menunjukkan adanya kondisi. Dengan teknologi yang tepat, organisasi dapat meningkatkan kemampuan mendeteksi penipuan secara signifikan.

Dalam konteks pemerintahan daerah, Wicaksono dkk. (2022) menemukan bahwa penguatan sistem pengendalian internal sangat diperlukan untuk mengurangi risiko korupsi. Mereka mencatat bahwa banyak kasus korupsi terjadi akibat lemahnya pengawasan di sektor

publik, sehingga penegakan SPI menjadi langkah yang mendesak. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pengendalian tidak hanya relevan pada sektor swasta, tetapi juga pada sektor publik.

Lebih lanjut, penelitian oleh Rahman et al. (2019) menunjukkan bahwa kualitas sistem pengendalian internal dapat menjadi indikator utama dalam menilai integritas laporan keuangan. Jika SPI diterapkan dengan baik, organisasi akan lebih mampu menjaga transparansi dan akuntabilitas, yang pada gilirannya akan meningkatkan kepercayaan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa SPI yang kuat dapat mencegah tindakan penipuan serta meningkatkan reputasi organisasi. Tidak hanya itu, penelitian Albrecht dkk. (2012) menyatakan bahwa keberhasilan sistem pengendalian juga ditentukan oleh budaya organisasi yang mendukung. Budaya yang menekankan etika dan integritas akan memperkuat penerapan SPI dan mengurangi kemungkinan terjadinya kecelakaan. Oleh karena itu, menciptakan budaya organisasi yang positif menjadi sangat penting dalam mengurangi risiko penipuan.

Namun, penting untuk diingat bahwa sistem pengendalian internal yang baik tidak akan sepenuhnya menghilangkan risiko kondisi. Seperti yang dinyatakan oleh Sari dan Priatiningsih (2023), meskipun SPI diterapkan dengan baik, faktor-faktor eksternal dan internal lainnya tetap dapat mempengaruhi terjadinya penipuan. Oleh karena itu, evaluasi dan penyesuaian yang terus menerus terhadap sistem pengendalian sangatlah penting.

Akhirnya, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa membangun sistem pengendalian yang efektif memerlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan, pelatihan penggunaan teknologi, dan penguatan budaya organisasi. serupa diungkapkan oleh Nugroho (2015), penerapan sistem pelaporan pelanggaran (*whistleblowing system*) yang efektif juga merupakan langkah penting dalam mendukung SPI. Dengan demikian, kombinasi dari

berbagai elemen ini dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan transparan dalam menghadapi risiko keadaan.

Dari hasil analisis ini, dapat disimpulkan bahwa sistem pengendalian internal yang kuat, didukung oleh budaya organisasi yang baik, pelatihan yang memadai, dan teknologi yang tepat, dapat secara signifikan mengurangi risiko kondisi dalam organisasi. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi hubungan antara elemen-elemen ini dan efektivitas sistem pengendalian dalam konteks yang lebih luas.

Risiko Kecurangan

Risiko kecurangan adalah isu yang semakin mendesak dalam organisasi, baik di sektor publik maupun swasta. Menurut Wicaksono dan Prabowo (2022), tekanan yang dihadapi individu dalam organisasi, seperti tuntutan untuk memenuhi target finansial, sering kali menjadi pendorong utama terjadinya kecurangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor eksternal dan internal dapat menciptakan situasi yang memicu perilaku curang.

Salah satu elemen penting dari risiko kecurangan adalah kesempatan. Hasibuan et al. (2023) menyatakan bahwa kelemahan dalam sistem pengendalian internal (SPI) memberikan peluang bagi individu untuk melakukan fraud. Ketika pengendalian internal tidak efektif, individu dapat mengeksploitasi celah tersebut untuk keuntungan pribadi. Hal ini menunjukkan perlunya evaluasi berkala terhadap SPI agar dapat menutup celah yang ada.

Rasionalisasi juga merupakan faktor yang berkontribusi terhadap risiko kecurangan. Sari dan Priatiningsih (2023) mencatat bahwa individu yang terlibat dalam kecurangan sering kali menciptakan pembenaran untuk tindakan mereka. Misalnya, mereka mungkin beralasan bahwa perusahaan tidak memberikan kompensasi yang adil, sehingga mereka berhak mengambil keuntungan. Ini menunjukkan bahwa meningkatkan kesadaran etika di antara karyawan sangat penting untuk mengurangi rasionalisasi.

Lebih lanjut, Marciano et al. (2021) menjelaskan bahwa budaya organisasi yang lemah dapat meningkatkan risiko kecurangan. Ketika karyawan merasa bahwa tindakan curang dapat diterima atau tidak akan terdeteksi, mereka lebih cenderung untuk terlibat dalam perilaku tersebut. Oleh karena itu, menciptakan budaya yang menekankan integritas dan akuntabilitas adalah langkah penting dalam pencegahan fraud.

Penelitian oleh Wulandari dan Maulana (2022) menunjukkan bahwa tekanan dari pihak luar, seperti vendor atau pengusaha, dapat menciptakan situasi yang mendorong kecurangan. Dalam konteks pemerintah daerah, intervensi pihak ketiga dalam proses pengadaan sering kali menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya fraud. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan yang ketat dalam proses pengadaan sangat penting untuk mengurangi risiko kecurangan.

Di sisi lain, Tiffani dan Marfuah (2022) menekankan pentingnya sistem pelaporan yang efektif, seperti whistleblowing system, dalam mengurangi risiko kecurangan. Ketika karyawan memiliki saluran untuk melaporkan tindakan curang tanpa takut akan pembalasan, ini dapat mengurangi kesempatan bagi individu untuk melakukan fraud. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa adanya perlindungan bagi whistleblower sangat penting untuk mendorong pelaporan.

Menurut Husnawati dan Handajani (2017), pengawasan yang lemah terhadap belanja modal daerah dapat menciptakan celah yang dapat dimanfaatkan untuk kecurangan. Kelemahan dalam pengawasan mengurangi kepercayaan publik dan meningkatkan risiko kecurangan. Oleh karena itu, peningkatan pengawasan dan pengendalian terhadap belanja modal menjadi langkah krusial dalam pencegahan fraud.

Kinerja keuangan daerah juga berpengaruh terhadap risiko kecurangan. Suhardjanto et al. (2020) menemukan bahwa daerah dengan kinerja keuangan yang buruk cenderung memiliki tingkat korupsi yang lebih tinggi. Ini menunjukkan bahwa meningkatkan kinerja

keuangan dapat menjadi strategi efektif dalam mengurangi risiko kecurangan di pemerintah daerah.

Dalam konteks audit, Rahman et al. (2019) menunjukkan bahwa audit internal yang kuat dapat membantu mengidentifikasi dan memitigasi risiko kecurangan. Audit yang dilakukan secara berkala dapat mendeteksi anomali dan penyimpangan yang berpotensi menunjukkan adanya fraud. Oleh karena itu, keberadaan auditor internal yang kompeten sangat penting untuk menjaga integritas laporan keuangan.

Selain itu, Agusyani et al. (2016) menekankan bahwa pelatihan tentang etika dan pencegahan kecurangan untuk karyawan dapat mengurangi risiko kecurangan. Ketika karyawan memahami konsekuensi dari tindakan curang dan pentingnya integritas, mereka lebih mungkin untuk menolak godaan untuk melakukan fraud.

Akhirnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa risiko kecurangan dapat dikurangi dengan pendekatan yang komprehensif, yang mencakup penguatan sistem pengendalian internal, peningkatan budaya organisasi yang menekankan etika, serta penerapan sistem pelaporan yang efektif. Dengan langkah-langkah ini, organisasi dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dari tindakan fraud.

Fraud Triangle

Konsep fraud triangle merupakan kerangka teori yang menjelaskan tiga elemen utama yang mendorong terjadinya kecurangan, yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Cressey (1953) yang pertama kali mengemukakan teori ini menekankan bahwa seseorang akan melakukan fraud ketika ketiga elemen tersebut bersatu dalam situasi tertentu. Penelitian oleh Wicaksono dan Prabowo (2022) menunjukkan bahwa pemahaman mendalam tentang elemen-elemen ini dapat membantu organisasi dalam merumuskan strategi pencegahan fraud yang lebih efektif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah pustaka sistematis yang telah dilakukan selama periode mulai tahun 2015 hingga 2024, beberapa kesimpulan penting dapat diambil. Berdasarkan tinjauan literatur sistematis mengenai sistem pengendalian dalam konteks pengurangan risiko kecurangan melalui fraud triangle, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sistem pengendalian internal (SPI) yang efektif adalah kunci untuk mencegah kecurangan di berbagai organisasi. Penelitian menunjukkan bahwa tiga elemen dalam fraud triangle—tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi—tidak hanya saling berhubungan, tetapi juga saling mempengaruhi dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya kecurangan. Karyawan yang berada di bawah tekanan, baik dari aspek finansial maupun tuntutan kerja, lebih rentan terjebak dalam perilaku curang jika mereka merasa ada peluang dan dapat memberikan pembenaran untuk tindakan tersebut.

Pentingnya penguatan sistem pengendalian internal, termasuk pelaksanaan audit yang komprehensif, telah terbukti dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan. Audit yang dilakukan secara berkala berfungsi untuk mengidentifikasi kelemahan dalam SPI dan memberikan rekomendasi yang diperlukan untuk perbaikan. Selain itu, penerapan saluran pelaporan yang aman, seperti whistleblowing system, dapat mendorong karyawan untuk melaporkan tindakan yang mencurigakan tanpa takut akan konsekuensi negatif, sehingga menciptakan lingkungan kerja yang lebih transparan.

Budaya organisasi juga memainkan peranan penting dalam pencegahan kecurangan. Ketika nilai-nilai etika dan integritas ditanamkan dalam budaya kerja, karyawan cenderung lebih disiplin dalam menolak godaan untuk melakukan fraud. Penelitian menunjukkan bahwa budaya yang mendukung transparansi dapat secara signifikan mengurangi rasionalisasi yang sering terjadi di kalangan individu yang terlibat dalam tindakan curang.

Di sektor publik, terutama di pemerintah daerah, pengawasan yang ketat terhadap pengeluaran dan belanja modal sangat diperlukan untuk mencegah korupsi. Banyak kasus fraud muncul akibat lemahnya kontrol terhadap anggaran. Dengan sistem pengendalian yang lebih baik, pemerintah dapat menurunkan risiko kecurangan dan meningkatkan akuntabilitas dalam manajemen keuangan.

Rekomendasi dari penelitian ini mencakup perlunya pelatihan rutin bagi karyawan mengenai etika dan pencegahan kecurangan. Program pelatihan ini dapat meningkatkan pemahaman karyawan tentang pentingnya integritas dalam pekerjaan mereka. Selain itu, organisasi disarankan untuk melakukan evaluasi berkala terhadap sistem pengendalian internal untuk memastikan bahwa sistem tersebut tetap efektif dan relevan dalam menghadapi dinamika yang ada.

Akhirnya, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan sistem pengendalian di berbagai sektor. Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana berbagai elemen dalam fraud triangle berinteraksi dan dampaknya terhadap kecurangan. Dengan pendekatan yang komprehensif, diharapkan risiko kecurangan dapat diminimalisir, menciptakan lingkungan yang lebih aman dan transparan bagi semua pihak di dalam organisasi.

Tekanan, sebagai salah satu sudut dari fraud triangle, sering kali berasal dari kebutuhan finansial atau tuntutan kinerja yang tinggi. Hasibuan et al. (2023) menemukan bahwa individu yang mengalami tekanan finansial yang kuat cenderung lebih rentan terhadap godaan untuk melakukan kecurangan. Misalnya, pegawai yang merasa tidak mendapatkan kompensasi yang sesuai dengan beban kerja mereka dapat mencari cara untuk memperbaiki kondisi finansial mereka melalui tindakan curang.

Kesempatan adalah elemen kedua dalam fraud triangle yang berkaitan dengan kemampuan individu untuk melakukan kecurangan tanpa terdeteksi. Tiffani dan Marfuah

(2022) menyatakan bahwa lemahnya sistem pengendalian internal memberikan peluang bagi individu untuk melakukan tindakan fraud. Hal ini menunjukkan pentingnya evaluasi dan penguatan SPI agar dapat menutup celah yang dapat dimanfaatkan oleh pelaku kecurangan.

Rasionalisasi, elemen ketiga dalam fraud triangle, adalah proses mental di mana individu membenarkan tindakan curang yang mereka lakukan. Sari dan Priatiningsih (2023) mencatat bahwa individu sering kali menciptakan pembenaran untuk tindakan mereka, seperti merasa bahwa tindakan tersebut tidak terlalu merugikan atau bahwa mereka berhak mendapatkan imbalan lebih. Ini menunjukkan bahwa perubahan pola pikir di kalangan karyawan dapat membantu mengurangi risiko kecurangan.

Penelitian oleh Marciano et al. (2021) menunjukkan bahwa budaya organisasi yang kuat dapat berfungsi sebagai penghalang terhadap rasionalisasi kecurangan. Ketika organisasi menekankan nilai-nilai etika dan integritas, karyawan cenderung merasa kurang nyaman untuk melakukan tindakan yang tidak etis. Dengan demikian, membangun budaya organisasi yang positif menjadi krusial dalam mencegah kecurangan.

Lebih lanjut, Wulandari dan Maulana (2022) menyoroti bahwa penerapan whistleblowing system yang efektif dapat mengurangi kesempatan untuk melakukan fraud. Dengan adanya saluran yang aman bagi karyawan untuk melaporkan tindakan curang, peluang bagi individu untuk merasa bahwa mereka dapat melakukan fraud tanpa konsekuensi menjadi lebih kecil. Ini menunjukkan pentingnya institusi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pelaporan.

Penerapan teori fraud triangle dalam konteks audit internal juga sangat penting. Rahman et al. (2019) menekankan bahwa audit yang berkualitas dapat membantu mengidentifikasi dan mengurangi risiko yang terkait dengan ketiga elemen fraud triangle. Audit yang dilakukan secara teratur dapat mendeteksi adanya anomali yang mungkin menunjukkan adanya tindakan fraud, sehingga dapat diambil langkah-langkah pencegahan yang tepat.

Dari perspektif pemerintah daerah, Suhardjanto et al. (2020) menemukan bahwa pengawasan yang ketat terhadap belanja modal daerah dapat membantu mengurangi peluang terjadinya korupsi. Dengan memberikan perhatian lebih pada area yang rawan kecurangan, pemerintah dapat lebih efektif dalam menanggulangi tindakan fraud yang merugikan publik.

Dalam rangka meningkatkan efektivitas penerapan fraud triangle, Gilang Satryo Wicaksono et al. (2022) merekomendasikan agar organisasi melakukan pelatihan berkala bagi karyawan mengenai etika dan pencegahan kecurangan. Karyawan yang teredukasi dengan baik tentang konsekuensi dari tindakan curang dan yang memahami pentingnya integritas lebih mungkin untuk menolak godaan melakukan fraud.

Akhirnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa fraud triangle memberikan kerangka yang berguna untuk memahami dan mencegah kecurangan dalam organisasi. Dengan mengidentifikasi dan mengatasi ketiga elemen—tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi—organisasi dapat merumuskan strategi pencegahan yang lebih efektif. Oleh karena itu, penting bagi organisasi untuk menerapkan sistem pengendalian internal yang kuat, membangun budaya etika yang baik, dan menyediakan saluran pelaporan yang efektif untuk mengurangi risiko kecurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Budi Sulistiyo, Riza Dewi Al Ardi, Ahmad Roziq. (2020). Implementasi The New Fraud Triangle Model dengan Perspektif Syariah dalam Mendeteksi Perilaku Fraud. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*.
- Benny Marciano, Ardiansyah Syam, Suyanto, Nurmala Ahmar. (2021). Whistleblowing System dan Pencegahan Fraud: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*.
- Elisabeth Yessi Da Rato, Lilis Ardini, Kurnia. (2023). Pengaruh Fraud Triangle terhadap Kecenderungan Fraud Anggaran Dana Desa dan Budaya Organisasi. *Riset & Jurnal Akuntansi*.
- Esther Natalia, Tan Ming Kuang, Kharisma Yudha Saragih, Amelia. (2023). Pengujian Fraud

- Triangle Theory Dalam Menjelaskan Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish M-Score. *Riset & Jurnal Akuntansi*.
- Esther Natalia, Tan Ming Kuang, Kharisma Yudha Saragih, Amelia. (2023). Pengujian Fraud Triangle Theory Dalam Menjelaskan Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish M-Score. *Riset & Jurnal Akuntansi*.
- Fangela Myas Sari. (2024). Pengaruh Sistem Pengendalian Internal dan Perilaku Etis terhadap Fraud Triangle Theory. *Jurnal Pro Bisnis*.
- Felicia Nathania. (2024). Unveiling the Motivation of Fraudulent Financial Statement in ENVY: Fraud Triangle Theory. *Riset & Jurnal Akuntansi*.
- Gilang Satryo Wicaksono, Tri Jatmiko Wahyu Prabowo. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Korupsi pada Pemerintah Daerah di Jawa Tengah Menggunakan Teori Fraud Triangle. *Riset & Jurnal Akuntansi*.
- Kuldeep Kumar, Sukanto Bhattacharya, Richard Hicks. (2018). Employee perceptions of organization culture with respect to fraud - where to look and what to look for. *Pacific Accounting Review*. Persepsi
- Laila Tiffani, M. (2015). Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Triangle Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*.
- Lutfiana Hermawati, Murtanto. (2019). The Influence of Fraud Triangle upon the Existence of Financial Statement Fraud. *Penelitian Manajemen dan Akuntansi Indonesia*.
- Muhammad Fadila Laitupa, Antonius Kaihatu. (2021). Pengaruh Pengendalian Internal, Moralitas Individu dan Fraud Triangle terhadap Tindakan Fraud Orderan pada PT. Gojek Indonesia. *MANIS: Jurnal Manajemen dan Bisnis*.
- Muhammad Rezki Ripaldo Hasibuan, Saparuddin Siregar, Muhammad Ikhsan Harahap. (2023). Pengaruh Audit Internal dan Audit Eksternal Terhadap Fraud/Kecurangan Akuntansi Ditinjau Dari Teori Fraud Triangle. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*.
- Muhammad Yunus, Ompon Lastiur Sianipar, Kharisma Yudha Saragih, Amelia. (2019). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Berdasarkan Perspektif *Pressure* dalam *Fraud Triangle*. *Riset & Jurnal Akuntansi*.
- Ni Wayan Rustiarini, Sutrisno Sutrisno, Nurkholis Nurkholis, Wuryan Andayani. (2019). Fraud triangle in public procurement: evidence from Indonesia. *Journal of Financial Crime*.
- Retno Wulandari, A. M. (2022). Institutional Ownership as Moderation Variable of Fraud Triangle on Fraudulent Financial Statement. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*.